

BAB IV

KESIMPULAN

Shizen dan *kami* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai alam dan dewa. Bagi masyarakat Jepang adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi. Alam bagi masyarakat Jepang adalah perwujudan diri sendiri, dimana alam diposisikan sejajar dengan manusia karena masyarakat Jepang memandang alam dan manusia saling membutuhkan.

Tindakan yang dilakukan Ashitaka dalam film animasi *mononoke hime* ini, menunjukkan kemiripan dengan pemikiran masyarakat Jepang, yang mempercayai bahwa segala bentuk benda atau makhluk yang berada di alam termasuk *kami* penjaga adalah sebagai penyeimbang kehidupan manusia dan alam tidak berfungsi hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan manusia dengan seenaknya tanpa tanggung jawab. Ashitaka mengetahui seharusnya manusia, alam, dan *kami* itu jalan beriringan, tidak ada yang saling menguasai, maka dari itu Ashitaka mau mempertaruhkan nyawanya agar tiga unsur itu bersatu.

Pemikiran lain tentang kepercayaan terhadap alam digambarkan oleh Eboshi dan Jigo, mereka memandang alam hanya sebagai tempat untuk mempertahankan hidup karena menurut mereka, dengan menebang pohon di alam sekitar kota besi, kebutuhan pangan mereka terpenuhi lalu mempunyai tempat tinggal, mereka tidak

memperdulikan alam beserta isinya itu akan berakhir seperti apa, mereka tidak menghormati *kami* yang menjaga alam tersebut, bahkan mereka berusaha melawan dan membunuh *kami-kami* yang menjaga hutan tersebut. Maka dari itu mereka tidak disukai bahkan dibenci oleh *kami* yang menjaga hutan. Dapat dilihat bagaimana dalam setiap tindakan yang dilakukan Eboshi dan Jigo, mereka tidak mempercayai keberadaan Shishigami sebagai penyeimbang alam, yang memiliki kewenangan untuk memberi kehidupan dan kematian pada *kami* penjaga hutan tersebut, Eboshi dan Jigo tetap ingin memenggal kepala Shishigami untuk keperluan mereka masing-masing.

Sedangkan untuk pemikiran para *kami* yang diwakilkan oleh Moro, Okkoto dan *Shoujou*, memandang manusia sebagai perusak dan makhluk egois. Mereka menganggap manusia yang berada di kota besi tidak bisa menghargai alam yang mereka jaga. Sebenarnya mereka tidak keberatan jika alam yang mereka jaga dimanfaatkan manusia untuk kelangsungan hidup manusia, tetapi mereka tidak menyukai cara masyarakat kota besi yang memperlakukan alam dengan seenaknya dan tidak bertanggung jawab. Hal ini yang membuat Moro dan Okkoto ingin membunuh masyarakat kota besi terutama Eboshi, sebagai *kami* atau dewa mereka memiliki kewenangan untuk mengganggu atau mencelakai manusia yang merusak alam yang mereka jaga.

Setelah menelaah lebih jauh tentang *shizen* dan *kami* di Jepang dan melihat penggambarannya dalam film animasi *mononoke hime*, maka dapat disimpulkan bahwa alam, *kami*, dan manusia mempunyai hubungan sebab akibat.

Alam dan manusia tidak dapat berdiri sendiri, manusia membutuhkan alam untuk mendapatkan apapun, karena alam menyediakan apa yang dibutuhkan oleh manusia, sedangkan alam membutuhkan manusia untuk tetap tumbuh, alam tidak dapat tumbuh tanpa bantuan manusia, alam membutuhkan manusia dalam proses peremajaan alam. Dengan proses peremajaan, alam akan lebih indah dan bermanfaat.

Untuk *kami* atau dewa, fungsi *kami* atau dewa ini adalah menjaga dan melindungi apa-apa yang berada di dunia. Alam dan *kami* pun saling berhubungan, karena biasanya *kami* akan selalu berada di tempat-tempat yang bisa kita sebut juga dengan alam, seperti hutan, pohon tua, gua. *Kami* akan bereaksi sesuai apa yang dilakukan manusia, jika manusia menghargai *kami* atau alam dengan baik, *kami* akan menghargai dan memperlakukan manusia dengan baik pula, tetapi sebaliknya jika manusia tidak menghormati atau memperlakukan alam dan *kami* yang menjaganya dengan kurang baik, alam dan *kami* ini akan balik menyerang manusia, ini bisa dilihat dengan fenomena banjir, longsor. dll.

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa setiap tindakan tokoh-tokoh di dalamnya dipengaruhi akan kepercayaan terhadap sesuatu. Percaya atau yakin bahwa *shizen*, *kami*, dan manusia itu harus dapat saling menghargai, jika manusia dapat menghargai alam, maka alam dan *kami* yang menjaga alam tersebut dapat menghargai manusia jauh lebih baik.